

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17000 pulau sebuah angka yang tidak sedikit, angka tersebut mengimplikasikan bahwa di Indonesia banyak sekali keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan disetiap sudut-sudut negara ini. Setiap masyarakat di Indonesia pasti menganut salah satu budaya yang dianut sebagai warisan leluhur dan sampai saat ini masih banyak yang menjaga warisan tersebut dari mulai kehidupan hingga kematian.

Kehidupan adalah suatu proses yang harus ditempuh melalui berbagai tahapan peristiwa, dimulai dari sebuah kelahiran lalu ditutup dengan sebuah kematian. Berbagai peristiwa tentu akan ada proses atau sering disebut dengan 'upacara'. Upacara menjadi sebuah proses penting untuk kelangsungan kehidupan manusia dari peristiwa ke peristiwa lainnya. Maka upacara adalah suatu landasan untuk manusia berperan sebagai makhluk individu dan sosial sehingga manusia membutuhkan orang lain untuk melewati setiap peristiwa yang terjadi, termasuk peristiwa kematian.

Kematian akan menjadi suatu perjalanan hidup manusia yang telah usai, suatu kematian seharusnya tidak perlu ditakuti oleh manusia karena kematian tidak ada yang mengetahui kapan kita dipanggil dan kematian pasti akan menghampiri seluruh manusia dengan jalan yang berbeda satu dengan lainnya.

Setiap budaya di Indonesia memiliki berbagai macam tata cara upacara adat istiadat kematian seperti dalam prosesi pemakaman yang dipercayai setiap masing-masing suku yang dianutnya, proses kematian sebuah upacara yang sebenarnya ditunggu-tunggu oleh manusia tanpa disadari hal tersebut diyakini suatu tahapan untuk menuju kehidupan yang kekal dan abadi.

Seorang antropolog lain, yaitu E.B. Tylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu sebagai berikut :

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (Soekanto, 2012:150).

Kebudayaan suku Batak Toba merupakan salah satu budaya yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh peneliti. Suku Batak Toba ini merupakan satu dari puluhan banyaknya suku bangsa di Indonesia, suku Batak Toba terletak di Sumatera Utara. Suku Batak mayoritas tersebar di wilayah Sumatera Utara yang bermukim dan berasal dari Tapanuli. Suku Batak terbagi mejadi beberapa subsuku yang menambah keberagaman dalam budaya batak. Berikut jenis subsuku Batak disajikan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jenis Sub Suku Batak

Batak Toba	Batak Simalungun
Batak Karo	Batak Angkola
Batak Pakpak	Batak Mandailing

Provinsi Sumatra Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatra Utara 72.981,23 km². Masyarakat Batak merupakan salah satu kelompok etnis yang masih kuat mempertahankan tradisi ritual adat dalam berbagai tahapan peristiwa, termasuk dalam peristiwa kematian.

Masyarakat Batak Toba merupakan suatu suku yang terbilang unik karena budaya Batak memiliki upacara kematian yang berbeda dari mulai paling tidak diidamkan sampai dengan paling diidamkan. Budaya Batak memiliki beberapa kategori dalam sebuah Upacara Kematian mulai dari status usia janin sampai pada usia tua, sebenarnya sebuah kematian memang tak pernah diharapkan oleh seluruh umat manusia, tapi kendati sudah diterima dalam suatu kepastian untuk orang hidup. Budaya Batak membantu penganutnya untuk memberikan kepastian kematian bagi penganutnya.

Budaya Batak merupakan budaya yang memperlakukan orang mati dengan istimewa dimana kematian orang Batak dilakukan dengan pesta dan suka cita yang besar, situasi ini memang sangat berbeda jauh dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Tata cara kematian atau upacara adat kematian Batak di bagi berdasarkan usia dan statusnya., kematian pun merupakan suatu bagian dari setiap orang dan makhluk dari ciptaan Tuhan, yang tidak mungkin dihindari. Kematian selalu akan dialami setiap manusia. Suatu kematian begitu menyengat nyawa, tidak akan memandang ras, ekonomi, usia, jabatan, apa lagi Agama. *Bruce Milne* (1982:16) mengatakan “kematian merupakan salah satu bentuk hukuman ilahi”.

Salah satu hal yang dimiliki dalam budaya suku Batak Toba dan berbeda dari suku-suku lain di Indonesia yaitu sebuah unsur marga, *dalihan no tolu*, adat, tujuan dan pandang hidup mereka. Unsur tersebut menjadi suatu keunikan dalam unsur budaya Batak Toba hal ini terlibat dalam rangkaian upacara adat kematian. Dalam menjalankan sebuah ritual adat, biasanya masyarakat Batak Toba tidak hanya melibatkan pihak keluarga dekat saja namun juga seluruh kerabat yang bersangkutan dengan keluarga tersebut. Oleh karena itu, ritual adat pada upacara kematian suku Batak sangat membutuhkan waktu yang tidak sebentar seperti pemakaman yang orang lihat namun dengan ruang atau penatan yang terbilang cukup khusus agar upacara kematian dapat berlangsung dengan baik. Adapun yang lebih menarik, banyaknya masyarakat bersuku Batak yang mulai berpindah atau merantau ke kota-kota besar ternyata tidak menjadi suatu hal yang menghambat mereka untuk tetap mempertahankan adat istiadat atau tradisi dari leluhur.

Upacara kematian menjadi sangat sakral dikarenakan dilakukan dengan urutan acara yang cukup panjang diikuti oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat dengan instrumen-instrumen kebudayaan Batak Toba sendiri. Upacara kematian adat Batak Toba mempunyai berbagai perbedaan pada orang yang mati dan berdasarkan usia dan status yang meninggal seperti meninggal ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) tidak dilakukan adat (langsung dikubur dan tidak diberikan peti mati) namun bila meninggal masih bayi (*Mate Poso-Poso*), meninggal ketika masih anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal saat remaja (*mate bulung*), dan meninggal saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), semua kematian tersebut mendapat perlakuan upacara adat, pada mayatnya

ditutupi selembar *ulos* (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. *Ulos* yang ditempatkan diatas mayat berasal dari orang tuanya, sedangkan *ulos* yang diberikan tulang (saudara laki-laki ibu) untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*.

Kematian pada suku Batak Toba yang dimulai dengan suatu upacara adat adalah kematian yang semakin sarat akan mendapat suatu perlakuan adat apabila orang yang sudah meninggal tersebut telah berumah tangga namun belum memiliki keturunan (*mate di paralang-alangan / mate punu*), meninggal sudah berumah tangga dengan memiliki keturunan atau anak-anak yang masih kecil (*mate mangkar*), meninggal dengan memiliki keturunan yang telah dewasa, apalagi keturunan yang telah menikah, tapi belum memiliki keturunan lagi, cucu dari yang meninggal (*mate hatungganeon*), lalu meninggal dengan memiliki cucu namun masih ada keturunannya yang belum menikah (*mate sari matua*), meninggal dengan memiliki cucu namun tidak harus dari semua keturunannya yang penting semua keturunan sudah menikah (*mate saur matua*), jenis kematian ini hampir sama dengan *Mate Saur Matua* bedanya, dalam kematian ini bahkan cucu dari orang yang meninggal itu, telah punya keturunan juga alias telah punya cicit (*marnini-marnono*) (*Mate saur matua bulung*) lalu terakhir hampir sama dengan *Mate Saur Matua Bulung*, hanya saja syaratnya dari kematian ini tidak ada keturunannya, baik anak/menantu, cucu dan cicit yang mendahului dari kematiannya (*Mate saur matua mauli bulung*).

Budaya Batak Toba memiliki berbagai keunikan dalam adatnya, salah satu yang peneliti ingin teliti, yaitu dalam rangkaian upacara kematian (*Mate Saur Matua*). *Saur Matua* adalah Suatu acara upacara kematian pada adat suku Batak

Toba dimana meninggalnya seseorang pada usia tua yang sudah memiliki keturunan dan menikahkan semua anaknya, akan mengalami ritual prosesi upacara tersebut. Suatu upacara penguburan yang tidak sembarangan karena kedudukannya dari yang meninggal tersebut kelak menjadi leluhur yang disembah oleh anak-anaknya. Hal tersebut terindikasi dari banyaknya temuan kubur-kubur megalitik dengan patung-patung leluhur sebagai objek pemujaan (Soejono, 1984:24).

Seperti yang dipublish oleh media dikutip oleh tirta.id “bahwa masyarakat Batak Toba memiliki tradisi yang tidak biasa dalam melakukan acara pemakaman yakni upacara *Saur Matua*. Meskipun sudah banyak masyarakat Batak yang menganut agama Kristen, upacara ini masih tetap dilaksanakan oleh sebagian orang. Makna dari upacara ini adalah kematian ideal yang mana orang yang meninggal sudah tidak memiliki tanggungan apa-apa lagi karena seluruh anaknya sudah berkeluarga. Upacara ini juga merupakan bentuk rasa sayang dan hormat dari anak-anak kepada orang tuannya”.

Pada tradisi *Mate Saur Matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara adat bagi masyarakat Batak khususnya Batak Toba, karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan) (Sinaga,1999:37–42). Namun keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi).

Tradisi pada prosesi *Saur Matua* ini penting dilaksanakan karena rangkaian Upacara kematian merupakan rangkaian suatu tanda bahwa seseorang yang meninggal tersebut memang telah sampai pada waktunya (sudah tua) untuk menghadap Tuhan dan tradisi ini memberitahukan bahwa berita ini disambut dengan yang tidak ada lagi kesedihan lebih disambut dengan rasa suka cita. Kesedihan memang akan menghampiri setiap orang ketika salah satu orang tuanya dipanggil oleh Tuhan namun balik lagi kita mengingat bahwa meninggalnya memang dikarenakan sakit ataupun proses alami (sudah tua) maka kesedihan akan hilang dan bersuka cita ataupun tidak akan berlarut-larut dalam kesedihan. Seperti ibaratnya, seseorang yang pergi atau meninggal dalam status *Saur Matua*, hutangnya di dunia ini sudah tidak ada lagi. Pada masyarakat Batak Toba, sebuah hutang orang tua yakni menikahkan keturunannya kelak. Sehingga ketika hutang tersebut itu lunas, maka akan dianggap wajar jika dia akan tenang dan lega.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2004). Untuk melaksanakan sebuah upacara kematian pasti akan ada proses komunikasi dari situlah tradisi turun menurun yang membawa budaya Batak Toba terus dijaga dan dilestarikan. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh pola komunikasi budaya yang sesuai dengan prinsip suatu adat istiadat pada suku tersebut.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam prosesi upacara adat kematian ini untuk memperkecil suatu hambatan yang akan terjadi, dalam adat tersebut begitupun prawawancara yang

telah peneliti lakukan dengan salah satu informan kunci yaitu Martua H. Tamba bahwa :

“Berjalannya waktu, umur orang tua semakin bertambah, dan anak-anak semakin dewasa untuk memulai sebuah pernikahan disitulah satu-satu hutang orang tua lepas. Di kota bandung ini tidak sedikit yang masih menjaga adat istiadat dari leluhurnya, tetapi anak yang lahir ditanah perantauan masih ada yang belum mengerti adat pemakaman pada sukunya sendiri, dan ada saja anak ditanah perantauan ini yang tidak menginginkan orang tuanya diberikan upacara adat yang seharusnya, karena masalah ekonomi” (Hasil Pra-Wawancara Peneliti, 2020)

Hal ini menjadi suatu pembuka untuk memulai penelitian ini, dari masyarakat bandung yang menjadi titik penelitian. Bandung merupakan kota besar yang memiliki luas wilayah 167.31 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk sebanyak 2.510.103 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2020). Minoritas masyarakat Batak di Kota Bandung saat ini atau masyarakat yang terlahir di Tanah Perantauan mulai berpikir bahwa upacara kematian pada orang terkasihnya tidak perlu dilaksanakan karena beberapa kendala. Hal itu yang membuat tradisi tersebut semakin terkikis di jaman sekarang, namun masih banyak juga masyarakat yang terlahir ditanah perantauan yang terus menjaga adat leluhurnya.

Salah satu penentu dalam upacara kematian ini berhubungan dengan kemauan para anak-anaknya namun dengan pola komunikasi upacara tersebut bisa terlaksana dengan lancar. Pola Komunikasi merupakan sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004).

“Selain itu pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya” (Soekanto, 2001).

Komunikasi yang baik seharusnya bisa membuat acara tersebut terlaksana dengan adat yang utuh dan bisa menghormati orang tuanya dan hal tersebut merupakan suatu upaya menjaga kelestarian budaya Batak Toba. Dengan demikian, peneliti melihat berbagai referensi dan penelitian terdahulu, maka dengan kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian tentang Pola Komunikasi Upacara Kematian *Saur Matua* Adat Batak Toba di Kota Bandung Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut: **Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba “*Saur Matua*” Di Kota Bandung Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** dalam Prosesi *Saur Matua* Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kota Bandung?

2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** dalam Prosesi *Saur Matua* Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kota Bandung?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba “*Saur Matua*” Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba “*Saur Matua*” Di Kota Bandung Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** dalam Prosesi *Saur Matua* Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kota Bandung?

2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** dalam Prosesi *Saur Matua* Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kota Bandung?

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba “*Saur Matua*” Di Kota Bandung Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk peneliti sebagai pengetahuan dan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Pola Komunikasi dan budaya.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna khususnya untuk jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Humas, sebagai masukan atau harapan untuk bahan kajian ilmu dan referensi dalam bidang keilmuan yang tentunya berhubungan dengan ilmu komunikasi khususnya mengenai pola komunikasi dan budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh para mahasiswa kelak.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat Batak khususnya agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat dalam Prosesi Saur Matua Pada Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba, karena sebagai aset pengetahuan yang harus dijaga, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.